

TINGKAT PEMAHAMAN GURU KIMIA SMA NEGERI KOTA MATARAM TERHADAP KBK/KTSP DAN PENERAPANNYA

Burhanuddin

Prodi. Pendidikan Kimia FKIP Universitas Mataram
Jl. Majapahit No. 62 Mataram, 83125

Abstrak. Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sebagai pengganti Kurikulum 1994 diasumsikan memiliki dampak pada kinerja guru Kimia yang telah sangat familiar dengan Kurikulum 1994. Dengan demikian sangat mungkin guru akan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan pemahaman dan keterampilan yang telah melekat pada dirinya. Berdasarkan hasil analisis data, kesimpulan yang dapat dirumuskan adalah 1). Dalam merencanakan pembelajaran dengan menggunakan KBK/KTSP 58,7% guru kimia SMA Negeri di kota Mataram tidak mengalami hambatan atau terbebani kecuali pada item penyusunan silabus yang dirasakan memberatkan dengan persentase pendapat sebesar 77%, 2). Dalam pelaksanaan proses pembelajaran kinerja guru cenderung terpengaruh karena merasa memberatkan dengan nilai 54,0%, yaitu pada item mengelola ruang dan fasilitas pembelajaran seperti menyiapkan alat, media, dan sumber belajar, 3). Indikator evaluasi/penilaian pembelajaran yang dinyatakan memberatkan oleh sebagian besar guru kimia SMA Negeri di Kota Mataram yaitu pada saat pengayaan dan remedi dilakukan dengan persentase pendapat sebesar 69,2%, dan 4). Secara umum terdapat indikasi bahwa sebagian besar guru kimia SMA Negeri di Kota Mataram belum memahami dengan benar filosofi KBK/KTSP. Hal ini tercermin dari persentase pendapat (56,8%) guru yang menyatakan bahwa perubahan kurikulum tidak secara signifikan mempengaruhi kinerja guru dan meningkatkan kualitas siswa dan lulusan.

Kata-kata kunci: KBK/KTSP, Perubahan Kinerja, Kompetensi

AN UNDERSTANDING LEVEL OF CHEMISTRY HIGH SCHOOL TEACHERS IN KOTA MATARAM ON KBK/KTSP AND ITS APPLICATION

Abstract. The application of Competence Based Curriculum (KBK) to replace an old one or 1994 Curriculum is assumed has some impacts on the performance of High School Chemistry teachers in Kota Mataram that already familiar with 1994 curriculum. So that, it will be possible for them to teach according to their knowledge and skills. Based on the data analysis and its elaboration, it can be concluded that 1) In instructional planning, some chemistry high school teachers can adapt well with the new curriculum with 58.7 % stated that planning instructional activity is not so difficult except in syllabus engineering (77.0% felt difficult), 2). In instructional activity, 54.0% chemistry high school teachers stated that arrangement of instructional facility its so heavy. However, they can do well when they perform teaching-learning activity, 3). Some teachers felt difficult in giving enrichment and remedial teaching with the opinion of 69.2 %, and 4). In general, some high school chemistry teachers tend to state that changing of curriculum cannot affect the performance of teachers and also the quality of students and graduated. This statement based on the opinion of the respondents that have the value of 56.8%.

Key words: KBK/KTSP, Performance change, Competences

I. PENDAHULUAN

Perubahan kebijakan operasional memiliki dampak terhadap perilaku pelaksana kebijakan tersebut di lapangan. Pada tahun 2003, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional mengeluarkan kebijakan tentang pemberlakuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sebagai pengganti Kurikulum 1994. Perubahan kurikulum ini merupakan rangkaian dari penerapan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional (SPN). Selanjutnya pada tahun

2006, Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22, 23 dan 24 masing-masing tentang Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan dan Petunjuk Pelaksanaannya. Dengan demikian istilah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) secara resmi diterapkan dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada dasarnya kedua jenis istilah kurikulum ini atau KBK dan KTSP tidak berbeda secara esensial [5], karena keduanya memiliki tuntutan yang sama terhadap peserta didik yaitu penguasaan terhadap sesuatu,

baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik, dalam hal ini penguasaan materi dan konsep keilmuan suatu mata pelajaran yang diistilahkan dengan kompetensi. Pada sisi yang lain tuntutan terhadap peserta didik ini menuntut tenaga pendidik untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan KTSP yaitu memiliki kompetensi sebagai guru yang profesional. Kompetensi bagi guru ini terdiri atas kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional [4].

Sebelum pemberlakuan KBK dan KTSP ini, tenaga pendidik (guru) pada semua jenjang pendidikan telah sangat familiar dengan Kurikulum 1994, karena kurikulum ini telah diterapkan hampir 10 (sepuluh) tahun. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa pesan yang tercantum dalam Kurikulum 1994 telah menjadi bagian dari perilaku dan keterampilan guru. Beberapa pesan yang melekat dengan perilaku dan keterampilan guru ini yaitu tentang pendekatan penguasaan ilmu pengetahuan yang menekankan pada isi atau materi, standar akademis yang seragam bagi semua peserta didik, lebih pada pengembangan materi seringkali tidak sesuai dengan potensi sekolah, kebutuhan dan kemampuan peserta didik dan kebutuhan masyarakat [6]. Pada KBK/KTSP memiliki isi dan pesan yang berkaitan dengan pekerjaan yang ada di masyarakat, standar kompetensi yang memperhatikan perbedaan individu baik kecepatan belajar maupun konteks sosial budaya, lebih menekankan pada *transfer of learning*, pengembangan kurikulum bersifat desentralisasi dan sekolah diberi keleluasaan untuk menyusun dan mengembangkan silabus mata pelajaran sehingga dapat mengakomodasi potensi sekolah, kebutuhan dan kemampuan peserta didik serta kebutuhan masyarakat sekitar sekolah [7].

Berdasarkan beberapa perbedaan yang nampak kontras seperti tersebut di atas dan asumsi bahwa perilaku guru yang telah menyatu dengan isi dan pesan kurikulum 1994, maka secara teoritis akan dibutuhkan waktu bagi pihak sekolah dan para guru untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum tersebut. Bila pemberlakuan KBK/KTSP pada semua jenjang pendidikan telah disertai dengan sosialisasi dan penyiapan sumberdaya sekolah dan guru sebagai agen utama pelaksana penerapan kurikulum baru tersebut, maka semua komponen akan dengan mudah beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Tetapi bila faktanya, faktor sosialisasi dan penyiapan sumberdaya sekolah dan guru belum dilakukan secara optimal, maka asumsinya adalah terdapat ketidaksiapan sekolah dan guru dan ketidaksesuaian tuntutan KBK/KTSP dengan perilaku, keterampilan dan kinerja guru dalam menjalankan dan menerapkan proses pembelajaran. Kedua variable terikat ini akan sangat mempengaruhi kinerja guru kimia dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan acuan KBK/KTSP, dengan asumsi bahwa mereka telah sangat familiar dan terbiasa dengan metode pembelajaran dengan merujuk pada Kurikulum 1994.

Dari dasar penetapan variabel ini, selanjutnya dijabarkan dalam bentuk sub-sub instrumen, instrumen dan instrumen, yang hasil akhirnya berupa butir-butir instrumen. Untuk memvalidasi instrumen, angket yang dihasilkan dari pengembangan kisi-kisi instrumen divalidasi dengan cara validasi permukaan, yaitu menelaah kesesuaian pernyataan

dengan data yang diharapkan untuk mengidentifikasi tingkat perubahan kinerja guru kimia SMA Negeri di Kota Mataram. Sebagai pedoman bagi responden butir-butir angket dibuat dalam bentuk pernyataan yang berhubungan dengan hal-hal yang menyangkut perbandingan antara penerapan Kurikulum 1994 dengan KBK/KTSP dan apakah hal-hal tersebut memberatkan dan membebani kerja para guru kimia dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran kimia.

3.2. Hasil Analisis Data Penelitian

Data dalam penelitian ini merupakan hasil umpan balik atau hasil pengisian angket yang diberikan oleh responden. Berdasarkan hasil umpan balik dari responden ini, selanjutnya dilakukan tabulasi data agar dapat digunakan sebagai acuan untuk menganalisisnya. Data penelitian ini selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan analisis persentase yaitu jumlah skor dibagi skor ideal dikali 100 %. Hasil analisis data keseluruhan item indikator kinerja sesuai dengan kisi-kisi penelitian dirangkum Tabel 2 dan 3.

3.3. Pembahasan

Dalam strategi pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)/Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), guru merupakan ujung tombak untuk tercapainya kesuksesan pelaksanaannya. Guru sebagai pengelola proses pembelajaran, memiliki peran untuk meramu dan memformulasikan dan memanipulasi semua potensi di sekitar lingkungan belajar, sebagai peluang yang memungkinkan untuk mengantarkan peserta didik mencapai kesuksesan hidup sesuai dengan potensi dan kemampuan

Tabel 1. Distribusi Guru Kimia di SMA Negeri Kota Mataram

No.	Nama Sekolah	Jumlah	Keterangan
1	SMA Negeri 1 Mataram	3	PNS
2	SMA Negeri 2 Mataram	2	PNS
3	SMA Negeri 3 Mataram	2	PNS
4	SMA Negeri 4 Mataram	3	PNS
5	SMA Negeri 5 Mataram	2	PNS
6	SMA Negeri 6 Mataram	1	PNS
7	SMA Negeri 7 Mataram	-	Honor Kontrak
8	SMA Negeri 8 Mataram	-	Honor Kontrak

yang ada. Proses pembelajaran yang harus dilakukan berupa proses pembelajaran kontekstual atau proses pembelajaran yang berpijak kepada kemampuan anak serta sarana dan prasarana yang tersedia. Dengan pendekatan seperti ini, diharapkan tidak ada lagi penghakiman terhadap anak bodoh atau pintar, tetapi yang ada adalah potensi apa yang dominan dalam diri anak yang bisa dikembangkan oleh guru dan semua komponen di sekolah.

Berlandaskan pada norma dan rambu-rambu seperti yang disebutkan di atas, maka dalam penelitian ini pengumpulan data diarahkan pada bagaimana performansi yang ditampilkan oleh guru dalam pembelajaran yang menggunakan kurikulum yang bermuatan kompetensi (KBK/KTSP). Pengembangan instrumen penelitian merujuk pada kisi-kisi instrumen yang disesuaikan dengan variable permasalahan, sehingga indikator dan deskriptor tergal dari umpan balik yang diberikan oleh responden.

Tabel 2: Hasil Analisis Data Item Indikator dan Deskriptor

No.	Deskriptor	Jawaban (%)	
		Ya	Tidak
I	PERENCANAAN PEMBELAJARAN		
1	Menyusun Silabus	77,0	23,0
2	Analisis Program Tahunan dan Program Semester	46,0	54,0
3	Menyusun Indikator dan Tujuan Pembelajaran	30,8	69,2
4	Merancang Strategi Pembelajaran	30,8	69,2
5	Merancang Media Pembelajaran	46,0	54,0
6	Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	23,0	77,0
7	Menghitung Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	30,8	69,2
8	Menafsirkan kompetensi (indikator dan tujuan pembelajaran) yang sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)	46,0	54,0
II	PELAKSANAAN PEMBELAJARAN		
9	Mengelola ruang dan fasilitas pembelajaran (menyiapkan alat, media, dan sumber belajar)	54,0	46,0
10	Memulai kegiatan pembelajaran	30,8	69,2
11	Melaksanakan jenis kegiatan yang sesuai dengan indikator tujuan, siswa, situasi, dan lingkungan	34,5	61,5
12	Menggunakan alat bantu (media) pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, siswa, situasi, dan lingkungan	34,5	61,5
13	Melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam urutan yang logis	15,4	84,6
14	Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara individual, kelompok, atau klasikal	23,0	77,0
15	Mengelola waktu pembelajaran secara efisien	34,5	61,5
16	Memberi petunjuk dan penjelasan yang berkaitan dengan isi pembelajaran	30,8	69,2
17	Menangani pertanyaan dan respon siswa	23,0	77,0
18	Memicu dan memelihara keterlibatan siswa	34,5	61,5
19	Memantapkan penguasaan materi pembelajaran	46,0	54,0
20	Mengintegrasikan keterampilan merangkai dan menggunakan alat dan atau keterampilan proses (seperti pengamatan dan eksperimen)	34,5	61,5
21	Memberi bimbingan dan umpan balik segera, spesifik, dan terarah	34,5	61,5
III	PENILAIAN PEMBELAJARAN		
22	Menyiapkan soal dan perangkat test	34,5	61,5
23	Melaksanakan penilaian selama proses pembelajaran	46,0	54,0
24	Melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran	23,0	77,0
25	Melakukan pengayaan dan remidi	69,2	30,8
IV	KOMENTAR UMUM		
26	Tidak ada perbedaan antara Penerapan Kurikulum 1994 dengan KBK/KTSP dalam hubungannya dengan kinerja guru	23,0	77,0
27	Tidak ada perbedaan antara Penerapan Kurikulum 1994 dengan KBK/KTSP dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas siswa	34,5	61,5

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran, pendapat yang diberikan oleh responden adalah sebesar 58,7%, artinya secara umum responden menyatakan tidak mengalami hambatan atau memberatkan dan terbebani dalam merencanakan pembelajaran, kecuali dalam penyusunan silabus. Pada item ini responden menyatakan cukup memberatkan dengan nilai 77%. Sedangkan pada item tentang merancang media pembelajaran dan menafsirkan kompetensi (indikator) yang sesuai dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) responden memiliki pendapat (masing-masing 69,2% dan 77,0%) yang mengindikasikan bahwa masa kerja dan pengalaman mengajar sangat menentukan apakah guru merasa berat atau terbebani dalam merancang media pembelajaran dan menetapkan indikator atau tujuan pembelajaran. Hasil pendalaman melalui wawancara mengindikasikan bahwa semakin senior guru kimia, cenderung untuk merasa berat ketika merancang media pembelajaran dan menetapkan indikator yang sesuai dengan SK dan KD. Hal ini secara implisit senada dengan pendapat Drost (2005) dalam [7] yang menyatakan bahwa di berbagai

sekolah banyak guru yang tidak siap dengan penerapan KBK, yang dalam penerapannya masih bingung bagaimana mengajar dengan model KBK. Dengan mengutip hasil penelitian Sadia dkk, Muslich [7] lebih lanjut menyatakan bahwa terdapat 3 (tiga) hal yang masih dominan dilakukan guru baik dalam merumuskan tujuan pembelajaran maupun pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Pertama, dalam merumuskan tujuan pembelajaran terdapat 95% rumusan TPK yang mengarah pada penguasaan produk sains dan hanya 5% yang mengarah pada keterampilan proses sains, yang berarti bahwa proses pembelajaran masih terfokus pada *learning to know* bukan pada *learning how to know*. Kedua, metode ceramah merupakan metode yang dominan (70%) dalam interaksi belajar mengajar yang digunakan oleh guru dan ketiga, tingkat dominasi guru dalam interaksi belajar mengajar masih tinggi (67%) sehingga siswa menjadi relatif pasif [7].

Pada tahapan pelaksanaan pembelajaran, persentase rata-rata pendapat responden sebesar 65,1% yang menyatakan tidak memberatkan. Hanya tentang mengelola ruang dan fasilitas pembelajaran (menyiapkan alat, media,

Tabel 3. Analisis Persentase Jawaban Responden

No.	Indikator	Jawaban (%)	
		Ya	Tidak
1	Perencanaan Pembelajaran	41,3	58,7
2	Pelaksanaan Proses Pembelajaran	34,9	65,1
3	Evaluasi Proses Pembelajaran	41,2	56,8
4	Komentar Umum	30,8	69,2

dan sumber belajar) 54 % pendapat responden cukup memberatkan. Sementara pada item-item lain dari pelaksanaan pembelajaran, responden menyatakan tidak memberatkan. Persentase pendapat responden pada poin ini berturut-turut: memulai kegiatan pembelajaran (69,2), melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam urutan yang logis (84,6%), melaksanakan pembelajaran secara individual, kelompok atau klasikal (77,0%), melaksanakan pembelajaran sesuai indikator, intake siswa, situasi dan lingkungan dan menggunakan alat bantu/media pembelajaran yang sesuai (61,5%), mengelola waktu secara efisien (61,5%), memberi petunjuk dan penjelasan yang berkaitan dengan materi (69,2%), merespon pertanyaan siswa (77%), memicu dan memelihara keterlibatan siswa (61,5%), keterampilan proses dan member bimbingan serta umpan balik (61,5%).

Dari gambaran ini dapat dinyatakan bahwa sebagian besar guru kimia SMA Negeri di Kota Mataram sudah mampu beradaptasi dengan pola dan harapan KBK/KTSP seperti rangkuman yang dinyatakan oleh Mulyasa [6] bahwa pada KBK/KTSP memiliki isi (materi) dan pesan yang berkaitan dengan pekerjaan yang ada di masyarakat, standar kompetensi yang memperhatikan perbedaan individu baik kecepatan belajar maupun konteks social-budaya, lebih menekankan pada *transfer of learning*. Akan tetapi sebagian lain, berdasarkan pendalaman melalui wawancara masih belum memahami dan merubah performansi dan gaya pembelajaran sesuai harapan KBK/KTSP. Artinya walaupun sekolah telah menerapkan KBK, sebagian guru masih mengajar dengan cara lama yang mengakibatkan siswa dibebankan oleh dua cara berbeda, yaitu isi pelajaran semakin berat dengan tugas pekerjaan rumah (PR) yang berat pula.

Untuk indikator evaluasi atau penilaian proses pembelajaran, sebanyak 56,8 % responden berpendapat tidak memberatkan, tetapi pada item melakukan pengayaan dan remidi 69,2% responden berpendapat memberatkan. Data ini mengindikasikan bahwa dalam hal menyiapkan soal dan perangkat test dan melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran responden cenderung menyatakan tidak memberatkan.

Untuk pertanyaan yang berhubungan dengan ada atau tidak ada perbedaan antara penerapan Kurikulum 1994 dengan KBK/KTSP dalam hubungannya dengan kinerja guru (77,0% menyatakan tidak berbeda) dan peningkatan kualitas siswa (61,5% menyatakan tidak berbeda). Hal ini berarti sebesar 56,8% responden menyatakan perubahan

kurikulum tidak berpengaruh terhadap kedua variable tersebut. Dari dasar hasil analisis data ini dan berdasarkan hasil wawancara pendalaman terdapat indikasi bahwa sebagian besar guru kimia SMA Negeri di Kota Mataram belum memahami dengan benar filosofi KBK/KTSP. Mereka cenderung berpendapat bahwa perubahan kurikulum tidak secara signifikan mempengaruhi kinerja guru dan meningkatkan kualitas siswa dan lulusan. Hal ini bertentangan dengan filosofi dan muatan yang diemban oleh pembaharuan kurikulum [6].

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, kesimpulan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. menggunakan KBK/KTSP, guru kimia SMA Negeri di kota Mataram tidak mengalami hambatan atau terbebani sebesar 58,7% kecuali pada item penyusunan silabus yang dirasakan memberatkan dengan persentase pendapat sebesar 77.
2. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran kinerja guru cenderung terpengaruh karena merasa memberatkan dengan nilai 54,0%, yaitu pada item mengelola ruang dan fasilitas pembelajaran seperti menyiapkan alat, media, dan sumber belajar.
3. Indikator evaluasi/penilaian pembelajaran yang dinyatakan memberatkan oleh sebagian besar guru kimia SMA Negeri di Kota Mataram yaitu pada saat pengayaan dan remidi dilakukan dengan persentase pendapat sebesar 69,2%.
4. Secara umum terdapat indikasi bahwa sebagian besar guru kimia SMA Negeri di Kota Mataram belum memahami dengan benar filosofi KBK/KTSP. Mereka cenderung berpendapat bahwa perubahan kurikulum tidak secara signifikan mempengaruhi kinerja guru dan meningkatkan kualitas siswa dan lulusan. Hal ini tercermin dari persentase pendapat (56,8%) guru yang menyatakan bahwa perubahan kurikulum tidak secara signifikan mempengaruhi kinerja guru dan meningkatkan kualitas siswa dan lulusan.

4.2. Saran

Saran dan masukan yang dapat diberikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan khususnya Kepala Sekolah dan Dinas Pendidikan Nasional Kota Mataram bahwa setelah lebih kurang 5 tahun KBK/KTSP dijadikan kurikulum acuan di semua jenjang pendidikan sangat perlu dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap kinerja guru tentang arah penerapan KBK/KTSP agar sesuai dengan filosofi dasar pembaharuan kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Anonim, 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Puskur – Balitbang, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta
- [2]. Anonim, 2003. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta
- [3]. Anonim, 2004. Standar Kompetensi Guru Pemula. Ditjen Dikti – Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta
- [4]. Anonim, 2005. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar nasional Pendidikan. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta
- [5]. Anonim, 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22, 23 dan 24 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan dan Petunjuk Pelaksanaannya. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta
- [6]. Mulyasa, E., 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- [7]. Muslich, M., 2007. KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Bumi Aksara, Jakarta